

BAB IV
PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Gambaran umum tentang lokasi penelitian, yaitu tentang letak Kelurahan Jomblang. Kelurahan Jomblang termasuk daerah Kecamatan Candisari, Kotamadya Semarang yang memiliki 15 RW (Rukun Warga).

Penulis menentukan kancan penelitian di Kelurahan Jomblang ini, berdasarkan pertimbangan - pertimbangan sebagai berikut, (a) di Kelurahan Jomblang belum pernah dilakukan penelitian seperti yang sedang penulis lakukan, (b) lokasi Kelurahan Jomblang mudah untuk dijangkau oleh penulis, sehingga dari segi biaya, waktu dan transportasi lebih hemat, cepat serta praktis, (c) tersedianya sampel yang sesuai dengan ciri - ciri seperti yang penulis inginkan.

Masyarakat di Kelurahan Jomblang pada umumnya terdiri dari golongan masyarakat tingkat menengah. Sebagian besar warga masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pegawai negeri (guru SD, SLTP, SLTA), pensiunan, wiraswasta dan buruh. Berdasarkan data monografi, jumlah seluruh pria dewasa madya di Kelurahan Jomblang adalah 2170 jiwa, dengan perincian

sebagai berikut, (a) usia 40 - 44 th sebanyak 644 jiwa, (b) usia 45 - 49 th sebanyak 577 jiwa, (c) usia 50 - 54 th sebanyak 478 jiwa, (d) usia 55 - 60 th sebanyak 471 jiwa.

2. Persiapan Administrasi Perijinan

Persiapan administrasi perijinan ini dimulai tanggal 14 Juli 1995 dengan surat rekomendasi penelitian dari Dekan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Pengurusan surat ijin penelitian ini dilanjutkan pada Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Tingkat I Jawa Tengah dan Pemerintah Kotamadya Dati II Kantor Sosial Politik Semarang.

Selanjutnya dengan surat rekomendasi dari ketiga instansi tersebut di atas serta melampirkan surat rekomendasi dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, penulis mengajukan ijin untuk uji coba angket (try out) di kantor Cabang Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Propinsi Dati I Jawa Tengah Semarang Barat dan P.O Karya Jaya Cinde Laras Semarang, sedangkan untuk penelitian, ijin penulis ajukan pada kantor Kelurahan Jomblang Kotamadya Semarang.

3. Pelaksanaan Uji Coba Angket

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya uji coba alat ukur yaitu angket, yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta untuk melihat kemungkinan dapat digunakannya alat ukur tersebut dalam kancah penelitian yang telah dipilih. Ada dua alat ukur yang akan diuji cobakan pada kancah yang berbeda dengan kancah penelitian, yaitu angket kecemasan menghadapi klimakterium dan angket penyesuaian diri dalam perkawinan. Kancah dilakukannya uji coba kedua angket tersebut di atas, penulis kenakan pada karyawan - karyawan kantor Cabang Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Propinsi Dati I Jawa Tengah Semarang Barat dan P.O Karya Jaya Semarang.

Dalam melakukan uji coba alat ukur, angket kecemasan menghadapi klimakterium dan angket penyesuaian diri dalam perkawinan dibagikan kepada 24 pegawai kantor Cabang Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Semarang Barat dan 26 pegawai P.O Karya Jaya Cinde Laras Semarang. Angket uji coba ini dibagikan sendiri oleh penulis pada hari Senin, tanggal 17 Juli 1995 di kantor Cabang Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Semarang Barat, serta pada hari Jumat tanggal 28 Juli 1995 di P.O Karya Jaya Cinde Laras Semarang.

Dasar pertimbangan penulis melakukan uji coba angket di dua lokasi, dengan jumlah total sampel 50

sampel adalah berlandaskan pada asumsi yang dikemukakan oleh Ancok (1985 , h.13) yang menyatakan bahwa jumlah responden untuk uji coba paling sedikit 30 orang, jumlah responden yang lebih dari 30 orang biasanya cukup memadai untuk taraf uji coba, hal ini disebabkan distribusi skor (nilai, hasil pengukuran) akan mendekati distribusi normal.

Analisis validitas dan reliabilitas dari angket kecemasan menghadapi klimakterium dan penyesuaian diri dalam perkawinan dalam penelitian ini, menggunakan program analisis dari SPSS (Statistical Packages For Social Sciences) For Windows Release 6.0 dari Norusis (1993). Hasil validitas dan reliabilitas angket yang dibuat adalah sebagai berikut :

- a. Angket kecemasan menghadapi klimakterium. Angket kecemasan menghadapi klimakterium terdiri dari 52 item yang diuji cobakan pada 50 pria dewasa madya. Untuk menguji validitas butirnya, ditetapkan berdasarkan uji signifikansi terhadap koefisien korelasi hasil perhitungan teknik Product Moment, yang kemudian dikoreksi dengan teknik korelasi part whole pada taraf signifikansi 0,279. Setelah diuji validitasnya, ternyata hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 52 item angket kecemasan menghadapi klimakterium terdapat 50 item yang sah, sehingga 50 item ini yang digunakan dalam

penelitian. Dua item yang gugur (pada tabel dengan tanda *) adalah item nomor 4 dan 50. Adapun tebaran item angket yang sah yang akan digunakan pada penelitian dapat dilihat pada Tabel VI. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A-1 dan B-1.

TABEL VI
TEBARAN ITEM ANGKET KECEMASAN MENGHADAPI KLIMAKTERIUM
YANG SAHIF

Ciri	Favourable	Unfavourable	Jumlah Item Yang Sahif
1. Takut	7,9,12,18,21,38,42,43,44,47.	2,8,20,23,28,31,36,39,45,49.	20
2. Gelisah	1,4*,5,11,14,17,26,30,41,48.	15,13,24,27,29,33,35,37,46.	19
3. Tegang	10,19,22,34,40,52.	3,6,16,32,50*,51.	11
Jumlah	25	25	50

Keterangan :

nomor item dengan tanda * adalah tidak sahif.
nomor item tanpa tanda * adalah sahif.

Uji reliabilitas angket kecemasan menghadapi klimakterium dari 50 item yang sahif, analisisnya dilakukan dengan menggunakan teknik alpha dari Cronbach. Adapun koefisien korelasinya sebesar 0,9584, berarti angket ini dapat diandalkan untuk mengungkap kecemasan menghadapi klimakterium. Hasil perhitungan

selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-1.

- b. Angket penyesuaian diri dalam perkawinan. Angket penyesuaian diri dalam perkawinan terdiri dari 70 item yang diuji cobakan pada 50 pria dewasa madya. Untuk menguji validitas butirnya, ditetapkan berdasarkan uji signifikansi terhadap koefisien korelasi hasil perhitungan teknik Product Moment, yang kemudian dikoreksi dengan teknik korelasi part whole pada taraf signifikansi 0,279. Setelah diuji validitasnya, ternyata hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 70 item angket penyesuaian diri dalam perkawinan, terdapat 65 item yang sah, sehingga 65 item ini yang digunakan dalam penelitian. Lima item yang gugur (pada tabel dengan tanda *) adalah item nomor 18, 30, 32, 33 dan 58. Adapun tebaran item angket yang sah yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel VII. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A-2 dan B-2.

TABEL VII
TEBARAN ITEM ANGKET PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN
YANG SAHIF

Faktor	Favourable	Unfavourable	Jumlah Item Yang Sahif
1. Penyesuaian diri dengan pasangan.	10,12,15,17,19,21,24,28,29,33*,37,39,43,45,55,56,57,61,63,67.	1,3,4,6,11,18*,20,25,32*,40,42,44,47,51,52,53,54,58*,62,66.	36
2. Penyesuaian seksual.	5,14,23,35,49.	8,22,27,31,41.	10
3. Penyesuaian diri terhadap masalah keuangan	9,30*,34,46,60.	2,48,59,65,69.	9
4. Penyesuaian diri terhadap pihak keluarga pasangan	7,13,16,26,64.	36,38,50,60,70.	10
Jumlah	33	32	65

Keterangan :

nomor item dengan tanda * adalah tidak sahif.
 nomor item tanpa tanda * adalah sahif.

Uji reliabilitas angket penyesuaian diri dalam perkawinan dari 65 item yang sahif, analisisnya dilakukan dengan menggunakan teknik alpha dari Cronbach. Adapun koefisien korelasinya sebesar 0,9734, berarti angket ini dapat diandalkan untuk mengungkap penyesuaian diri dalam perkawinan. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-2.

B. Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan ijin yang diberikan oleh pihak Kelurahan Jomblang, maka penelitian penulis lakukan selama 11 hari yaitu mulai tanggal 25 September 1995 sampai dengan tanggal 5 Oktober 1995 di wilayah Kelurahan Jomblang Kotamadya Semarang.

Sebelum penelitian dilaksanakan, item - item yang telah diuji cobakan, dipilih yang valid dan reliabel dengan perhitungan statistik. Kemudian item - item yang valid dan reliabel tersebut dipisahkan, berdasarkan item - item tersebut maka dibuat alat ukur baru.

Model alat ukur tersebut, sama dengan alat ukur sebelumnya dan cara pemberian skor pun sama dengan alat ukur yang diuji cobakan. Tebaran item - item untuk masing - masing angket yang digunakan pada penelitian dapat dilihat pada Tabel VIII dan Tabel IX di bawah ini :

TABEL VIII
TEBARAN ITEM ANGKET KECEMASAN MENGHADAPI KLIMAKTERIUM
PADA TAHAP PENELITIAN

Ciri	Favourable	Unfavourable	Jumlah Item Yang Sahih
1. Takut	6,8,11,17,20, 37,41,42,43, 46.	2,7,19,22,27, 30,35,38,44, 48.	20
2. Gelisah	1,4,10,13,16, 25,29,40,47.	14,12,23,26, 24,28,32,34, 36,45.	19
3. Tegang	9,18,21,33,39, 50.	3,5,15,31,49.	11
Jumlah	25	25	50

TABEL IX
TEBARAN ITEM ANGKET PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN
PADA TAHAP PENELITIAN

Faktor	Favourable	Unfavourable	Jumlah Item Yang Sahih
1. Penyesuaian diri dengan pasangan.	10,12,15,17, 18,20,23,27, 28,33,35,39, 41,51,52,53, 56,58,62.	1,3,4,6,11 19,24,36, 38,40,43, 47,48,49, 50,57,61.	36
2. Penyesuaian seksual.	5,14,22,31, 45.	8,21,26,29 37.	10
3. Penyesuaian diri terhadap masalah keuangan.	9,30,42,55.	2,44,54,60, 64.	9
4. Penyesuaian diri terhadap pihak keluarga pasangan.	7,13,16,25, 59.	32,34,46, 63,65.	10
Jumlah	33	32	65

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik random. Selama dua hari, yaitu tanggal 25 dan 26 September 1995, dengan bantuan petugas Kelurahan Jomblang Kotamadya Semarang, penulis mendapatkan 156 sampel penelitian yang telah memenuhi syarat (diambil berdasarkan data yang ada dalam Kartu Keluarga). Dari 156 sampel penelitian tersebut, penulis melakukan acak sederhana (simple random sampling) dengan teknik undian, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 100 sampel yang benar - benar telah memenuhi syarat.

Angket diberikan pada sampel penelitian yaitu para bapak (pria) dengan ciri dan sifat sebagaimana telah disebutkan di muka. Angket yang disebarakan berjumlah 100 eksemplar, dengan cara mendatangi para subyek di rumah masing - masing (door to door) pada sore hari, kecuali pada hari Minggu tanggal 1 Oktober 1995 penulis membagikan angket mulai dari pagi hingga sore hari. Selama 9 hari yaitu mulai tanggal 27 September 1995 sampai dengan tanggal 5 Oktober 1995, penulis dibantu oleh dua orang rekan, mulai memberikan angket pada sampel penelitian. Setelah semua angket terkumpul langkah selanjutnya, penulis melakukan skoring, tabulasi data hasil skoring serta melakukan analisa data.

C. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh sebelum dianalisa, terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan pengujian agar diketahui memenuhi syarat atau tidak untuk analisa data selanjutnya. Adapun tahapan pengujiannya adalah :

1. Uji Normalitas Sebaran

Setelah dilakukan tabulasi terhadap data sampel penelitian, selanjutnya dilakukan uji normalitas sebaran dengan teknik Chi Kwadrat (Hadi, 1993, h. 350). Untuk mempermudah perhitungannya, maka penulis dibantu oleh komputer dengan menggunakan program Statistical Packages For Social Sciences (SPSS) For MS Windows Release 6.0 dari Norusis (1993). Diperoleh hasil, sebaran data variabel kecemasan menghadapi klimakterium χ^2 (Chi Kwadrat) = 37,16 ($p > 0,05$), sedangkan sebaran data variabel penyesuaian diri dalam perkawinan χ^2 (Chi Kwadrat) = 37,86 ($p > 0,05$). Jadi sebaran kedua data variabel adalah normal (lihat lampiran D-1).

2. Uji Linearitas Hubungan Antar Ubahan

Setiap variabel yang akan dikorelasikan diuji terlebih dahulu dengan analisa regresi. Dalam melakukan perhitungan ini, penulis dibantu oleh komputer dengan menggunakan program Statistical

Packages For Social Sciences (SPSS) For MS Windows Release 6.0 dari Norusis (1993). Uji linearitas hasil yang diperoleh adalah F linear = 6,14 ($p < 0,05$), dengan membandingkan F kuadratik dan kubik, diketahui bahwa F linear p nya paling rendah, sehingga dapat diketahui bahwa garis hubungan antar variabel adalah linear (lihat lampiran D-2).

3. Pengolahan Data Penelitian

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Analisa data dilakukan dengan bantuan komputer program Statistical Packages For Social Sciences (SPSS) For MS Windows Release 6.0 dari Norusis (1993). Hasil dari analisa data adalah sebagai berikut : $r_{xy} = - 0,2428$, sehingga $p < 0,01$ (lihat lampiran E). Dari hasil analisa data tersebut di atas, menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat meyakinkan antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kecemasan menghadapi klimakterium, maka hipotesa yang menyatakan adanya hubungan negatif antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kecemasan menghadapi klimakterium dapat diterima.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini terpenuhi dan hipotesis yang penulis ajukan diterima, dengan demikian ada hubungan negatif yang sangat meyakinkan antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kecemasan menghadapi klimakterium, berarti semakin tinggi penyesuaian diri pria dalam perkawinannya, maka akan semakin rendah kecemasannya dalam menghadapi klimakterium. Hasil penelitian ini, berarti mendukung teori - teori pada Bab II. Hurlock (1992, h.331) mengemukakan bahwa terdapat fakta yang menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan pria menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinannya, dengan kecemasan terhadap datangnya klimakterium.

Pada masa dewasa madya, tiap pria mulai merasakan bahwa fisik dan kemampuan seksualnya mulai mengalami penurunan. Berada dalam kondisi tersebut, pada umumnya pria akan merasakan sesuatu yang hilang dalam dirinya atau krisis identitas. Ia akan dilanda perasaan cemas, karena merasa bukan lagi pria yang ia kenal dua puluh tahun yang lalu (merasa asing dengan dirinya sendiri).

Terhadap perasaan cemas ini, pria kemudian mengembangkan suatu mekanisme pertahanan diri tertentu. Muncul kebutuhan yang kuat dalam diri pria,

untuk dapat memantapkan kembali identitas dirinya (sebagaimana yang ia kenal terdahulu). Hal ini dilakukan sebagai bentuk kompensasi dari perasaan kehilangan sesuatu. Pemantapan identitas ini akan sulit dilakukan oleh pria, bila selama bertahun-tahun, harus mengisi suatu peranan dalam kehidupan perkawinan, yang tidak membantunya dalam pembentukan identitas tersebut.

Kondisi tersebut terjadi, bila peranan dan aktivitas yang penting baginya tidak mendapat perhatian dari orang yang dekat secara emosional dengannya (isteri), sebagaimana yang diharapkannya. Mengingat bahwa setiap manusia cenderung mencari dukungan (support) atau bantuan bila ia ingin mengatasi rasa cemas (apa pun yang menyebabkannya), maka pria yang sedang mengalami perasaan ini, akan mencari suatu lingkungan, di mana kebutuhan akan dukungan (support) dapat ia peroleh.

Pada umumnya, pemuasan kebutuhan akan dukungan (support) dapat ditemukan pria dalam kehidupan perkawinannya. Kondisi ini terjadi karena kehidupan perkawinan merupakan lingkungan yang terutama ditandai oleh hubungan antarmanusia, yang didasari oleh ikatan emosional, sehingga lingkungan perkawinan merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan jiwa pria. Hal ini sesuai dengan pengertian perkawinan yang

ada dalam Undang - Undang Perkawinan No I Tahun 1974.

Pria berusia dewasa madya, pada dasarnya bila dilihat dari faktor usia, tahapan perkembangan yang telah dilalui, lamanya menempuh kehidupan perkawinan serta banyaknya pengalaman hidup yang telah dijalani, maka umumnya pria pada usia ini telah memiliki emosi yang cukup stabil serta matang dalam berpikir. Kondisi seperti tersebut di atas, akan sangat mendukung pria untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kehidupan perkawinannya, serta anggota keluarganya. Disebutkan oleh Kartono (1989, h. 191-192) bahwa individu yang sehat mental akan mudah mengadakan adaptasi terhadap lingkungan, aktif berpartisipasi dan lancar menyesuaikan diri terhadap setiap tuntutan dan perubahan sosial baru sehingga dapat menanggulangi setiap masalah dan konflik yang dihadapinya.

Dari menelaah kondisi tersebut, maka pada umumnya pria pada usia ini telah mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan perkawinannya. Pria yang mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinannya akan memiliki suatu kehidupan perkawinan yang harmonis dan membahagiakan. Disebutkan oleh Hurlock (1992, h. 299) bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan yang berhasil akan terlihat dari interaksi yang membahagiakan antara suami isteri, hubungan yang baik antara anak dengan orang tua. Dalam kehidupan

perkawinan yang harmonis, pria akan mendapatkan suatu kebahagiaan dan rasa aman. Studi yang dilakukan oleh Traupmann dan Hatfield (dikutip Atkinson dkk, 1991, h.144) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang intim dengan pasangan, secara nyata sangat mendukung kesehatan emosi dan fisik seseorang, individu yang memiliki tempat untuk berbagi ide, perasaan dan masalah, akan merasa lebih berbahagia dan lebih sehat, dibandingkan mereka yang tidak memiliki tempat untuk berbagi, sehingga walaupun masa datangnya klimakterium merupakan suatu tahapan yang tidak dapat dihindari oleh pria dewasa madya manapun, paling tidak pria tersebut telah mendapatkan suatu lingkungan yang memberikan perasaan aman, dan mendapatkan dukungan, (support) dari orang yang dicintainya, sehingga penurunan fisik dan kemampuan seksual yang dialami, dapat diterima sebagai bagian yang wajar dari suatu proses menua yang terjadi pada setiap pria. Keadaan ini juga didukung oleh pendapat dari Tallent (1978, h. 142) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang positif akan memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang dan juga dapat lebih melancarkan fungsi aktivitas - aktivitas psikis yang bermacam - macam seperti menyelesaikan masalah dengan lebih harmonis. Disebutkan pula bahwa individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang sehat merupakan

individu yang dapat menerima kenyataan dirinya dengan segala kelemahan dan kelebihan.

Karakteristik - karakteristik sampel penelitian yang penulis gunakan, seperti individu adalah pria berusia dewasa madya (40-60 th) dengan status perkawinan bukan perkawinan campur, sangat mendukung terpenuhinya tujuan penelitian yang penulis lakukan.

Pada umumnya pria usia 40-60 th dengan status menikah, telah menjalani kehidupan perkawinan yang cukup lama yaitu lebih dari 10 tahun. Pada kehidupan perkawinan seperti tersebut di atas, menurut Sadli (1987, h. 84-85) akan banyak berkembang nilai-nilai baru mengenai hubungan suami isteri yang menggantikan harapan-harapan bersifat romantis pada permulaan kehidupan perkawinan. Adanya pengalaman bersama dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga, dapat menjadi dasar yang kuat bagi kehidupan perkawinan selanjutnya, karena dengan bertambahnya usia perkawinan, suami isteri dapat menarik pelajaran dari kesulitan - kesulitan yang harus dihadapi, dan biasanya telah dapat menemukan cara - cara untuk menentukan sikap mengenai hal - hal yang dianggap penting dalam kehidupan berkeluarga. Sejalan dengan hal tersebut, Suyunus (1986, h.46-47) mengemukakan bahwa kehidupan perkawinan dewasa madya dengan keberadaan anak yang telah mulai menginjak dewasa,

pada umumnya sudah tidak terlalu menyita perhatian, hal ini akan menjadikan kedua pasangan saling mendekat lagi, keadaan ini terjadi karena suami memiliki waktu yang lebih banyak untuk ikut serta memikirkan keadaan pasangannya, disebutkan juga bahwa pendekatan, penyesuaian kembali dan kepuasan ini akan berjalan terus sampai usia lanjut dengan garis yang menanjak.

Kondisi lamanya perkawinan yang telah dijalani oleh sampel penelitian seperti tersebut di atas, menunjukkan penyesuaian diri akan berjalan semakin baik, sejalan dengan bertambahnya usia perkawinan yang telah ditempuh, sehingga kondisi ini sangat mendukung tujuan penelitian yang penulis lakukan.

Penulis tidak mengambil sampel penelitian pria dengan status kawin campur, karena pada umumnya individu yang menjalani perkawinan campur, pada awal perkawinan memiliki suatu perbedaan nilai - nilai yang mendasar, sehingga keadaan ini akan dapat menyumbang terhadap kesulitan dalam penyesuaian perkawinan (Hurlock, 1992, h. 289). Perlu diketahui juga, bahwa salah satu faktor penting penyesuaian diri dengan pasangan, adalah adanya kesamaan nilai. Perbedaan nilai - nilai yang penulis maksudkan di atas, adalah berdasarkan pengertian perkawinan campur dari Undang - Undang Perkawinan Pasal 57 dan Pasal 1 G.H.R.

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir

pada pria usia dewasa madya yang berada pada status sosial dan ekonomi atas. Mengingat keterbatasan sampel penelitian yang penulis gunakan, yaitu pria dengan status sosial dan ekonomi menengah (guru, wiraswasta, pegawai negeri). Sehingga dikhawatirkan pada pria dewasa madya yang memiliki status sosial dan ekonomi atas, maka perilaku penyesuaian diri dalam perkawinannya akan berbeda dengan sampel yang penulis teliti, sehingga bisa terjadi kemungkinan, munculnya reaksi terhadap datangnya klimakteriumpun juga akan berbeda dari sampel yang penulis teliti.

Hasil samping penelitian ini dapat diketahui sumbangan efektif penyesuaian diri dalam perkawinan sebesar 5,895 % terhadap variabel kecemasan menghadapi klimakterium, berarti dapat diperkirakan bahwa nilai variabel penyesuaian diri dalam perkawinan relatif rendah pengaruhnya terhadap variabel kecemasan menghadapi klimakterium dan ini berarti masih memungkinkan adanya sumbangan - sumbangan variabel lain di luar penyesuaian diri dalam perkawinan yang belum diperhitungkan dalam penelitian ini yang mempunyai hubungan dengan kecemasan menghadapi klimakterium. Variabel - variabel lain yang diperkirakan berkaitan dengan kecemasan menghadapi klimakterium adalah variabel harga diri, status sosial dan karir (pekerjaan), hal ini dapat dilihat pada

teori h. 52.

